

EFEKTIFITAS PEMANFAATAN MADU SEBAGAI TERAPI KOMPLEMENTER DALAM PERCEPATAN PENYEMBUHAN LUKA : LITERATURE REVIEW

Aurellia Helena Ramadhani¹, Satriya Pranata²

Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: helenn7888@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Luka merupakan kondisi diskontinuitas jaringan tubuh yang memerlukan penanganan tepat untuk mencegah komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan. Penggunaan antiseptik kimia seperti povidone iodine masih banyak digunakan, namun berpotensi menimbulkan efek samping sehingga diperlukan alternatif terapi yang lebih aman. Madu dikenal memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, dan osmotik yang berpotensi mendukung proses penyembuhan luka.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pemanfaatan madu sebagai terapi komplementer dalam percepatan penyembuhan luka berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Metode: Metode yang digunakan adalah literature review melalui penelusuran artikel ilmiah pada database Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Scopus yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan yaitu honey AND wound care untuk jurnal internasional serta madu dan perawatan luka untuk jurnal nasional. Sebanyak lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara deskriptif.

Pembahasan: Hasil tinjauan menunjukkan bahwa aplikasi madu secara topikal efektif dalam mempercepat pembentukan jaringan granulasi, mengurangi eksudat, bau, serta tanda-tanda infeksi pada berbagai jenis luka, baik luka akut maupun kronik. Efektivitas madu dipengaruhi oleh jenis madu, metode aplikasi, frekuensi, dan durasi pemberian.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa madu berpotensi digunakan sebagai terapi komplementer dalam perawatan luka, khususnya dalam praktik keperawatan. Namun, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat untuk menentukan standar penguji madu yang optimal.

Kata kunci : Perawatan luka, Madu, Terapi Komplementer

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 871

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. Latar Belakang

Luka ialah suatu kondisi dimana terjadi diskontinuitas struktur anatomi jaringan tubuh mulai dari lapisan epitel kulit hingga lapisan jaringan subkutis, lemak, otot, tulang, serta struktur lain di sekitarnya seperti pembuluh darah, saraf, dan tendon akibat dari adanya trauma (Velmar et al, 2009).

Prevalensi luka di Indonesia menurut hasil Riskesdas tahun 2018 adalah 9.2%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah sebanyak 13.8% dan terendah di daerah

Jambi sebesar 5.6%. Jenis luka tertinggi yang dialami penduduk di Indonesia adalah luka lecet/memar sebesar 64.1%, kemudian luka robek sebesar 20.1% (Riskesdas, 2018)

Perawatan luka bertujuan untuk mencegah bertambahnya kerusakan jaringan serta mempercepat penyembuhan. Risiko perawatan luka yang tidak dilakukan dengan baik akan berdampak pada proses penyembuhannya, diantaranya dapat terjadi komplikasi seperti infeksi dan perdarahan. Perawatan luka yang tidak baik juga dapat mempengaruhi lamanya proses penyembuhan. Tindakan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan salah satunya perawat. (Nitrinegari et al., 2025)

Perawatan luka menggunakan larutan povidone iodine 10% sampai saat ini masih banyak digunakan. Namun ternyata dapat mengakibatkan timbulnya iritasi, alergi, residu, toksik pada sel (Ismail, 2008). Oleh karena itu diperlukan terapi alternatif salah satunya dengan menggunakan madu.

Data menunjukkan bahwa aplikasi madu sebagai terapi topikal memberikan perbaikan signifikan dalam proses penyembuhan luka pada pasien diabetes. Peralihan cepat dari jaringan nekrotik ke jaringan granulasi menunjukkan potensi madu dalam mencegah infeksi melalui sifat antibakteri serta anti-inflamasinya, sekaligus mempercepat proses perbaikan jaringan. (Puspita et al., 2025)

Tinjauan pustaka ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan madu sebagai terapi komplementer untuk mempercepat penyembuhan luka. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau variasi jenis madu, metode, dan efektivitasnya.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektifitas pemanfaatan madu sebagai terapi komplementer dalam percepatan penyembuhan luka berdasarkan penelitian yang telah terpublikasi selama lima tahun terakhir. Melalui penelitian ini, aspek-aspek seperti jenis madu, metode penggunaan, serta durasi terapi dikaji secara mendalam. Sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemanfaatan madu sebagai terapi komplementer yang efektif dan efisien dalam mendukung proses penyembuhan luka.

C. Metode

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka dengan melalui penelusuran artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik dari berbagai database seperti Google Scholar, PubMed, Science Direct, dan Scopus. Dalam pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan keyword Boolean operator (AND, OR atau NOT) dan kata kunci “honey” AND “wound care” untuk jurnal internasional, untuk artikel nasional menggunakan “madu”, “perawatan luka”

D. Hasil

No	Judul Penelitian	Desain Studi	Sampel	Intervensi	Hasil
1	Penerapan Balut Madu Terhadap Proses Penyembuhan Open Wound Femur	Eksperimental Case Study	Pada pasien yang terdiagnosa open wound femur	Perawatan luka dilakukan menggunakan teknik steril, basahi kasa dengan NaCl 0.9%, lalu	Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perawatan luka menggunakan madu sangat efektif dalam

	(Sakdiyah et al., 2024)			bersihkan area luka, kemudian keringkan menggunakan kasa, semprotkan madu yang sudah di campur dengan NaCl 0.9% menggunakan spuit 50 cc dengan perbandingan madu dan NaCl 2:1, kemudian tutup luka menggunakan kasa yang telah diberi madu kemudian plester. Adapun jenis madu yang digunakan adalah madu murni	menurunkan produksi nanah, bau khas, kemerahan dan meningkatkan kecepatan penyembuhan luka
2	Peran Madu Sebagai Terapi Utama Penyembuhan Ulkus Diabetik Pada Pasien Lansia (Puspita et al., 2025)	Eksperimental Case Study	Pasien dengan Diabetes Mellitus selama 1 tahun dan terdapat ulkus kaki diabetikum selama 8 minggu	Perawatan luka dilakukan dengan menggunakan aplikasi madu secara topikal. Aplikasi madu dilakukan 1 sampai 3 kali sehari pada luka yang mengalami infeksi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki efektivitas yang signifikan dalam mempercepat penyembuhan luka, namun stabilitas kadar glukosa darah tetap menjadi faktor kunci yang memengaruhi hasil keseluruhan.
3	Effectiveness of Trigona Sp Honey on Wound Healing Process of Post Circums in the Proliferational Stage (Redho et al., 2022)	<i>Quasi Experiment Post-test Only with Control Group</i>	Anak usia sekolah 6-12 tahun dengan sampel 15 orang kelompok eksperimen dan kelompok control dengan teknik pengambilan sampel <i>accidental sampling</i>	Perawatan luka tertutup dilakukan dua hari pasca khitan dengan membuka luka dan dibersihkan dengan menggunakan air steril berupa cairan infus,	Madu terbukti mampu mempercepat penyembuhan luka. Sifat-sifat madu yang digunakan secara topical dalam mempercepat penyembuhan luka. Pemberian madu topical efektif menghasilkan dasar luka bergranulasi bersih
4	Penerapan Evidence Based Nursing Terapi Madu Untuk	Case Study	Terdiagnosa diabetes melitus dengan ulkus diabetes	Menerapkan inovasi terapi Madu untuk penyembuhan luka	Pemberian terapi madu efektif dalam penyembuhan luka diabetik

	Penyembuhan Luka Diabetik Di Rumah Sakit Kartika Husada Tahun 2023 (Ariansyah et al., 2024)				
5	Effect of honey dressing material on palatal wound healing after harvesting a free gingival graft: a prospective randomized case control study (Alasqah et al., 2022)	Randomized Controlled Trial	Sampel 20 pasien dengan 10 pasien di setiap kelompok.	Bahan balutan Medihoney diaplikasikan pada lokasi donor di kelompok uji, sedangkan tidak ada bahan balutan yang diaplikasikan pada kelompok kontrol. Semua pasien menerima obat yang sama (Ibuprofen 600 mg) dan instruksi pasca operasi segera setelah prosedur pembedahan.	Perbedaan proporsi pasien yang menunjukkan penyembuhan lokasi donor ditemukan sebesar 56% (baik lebar maupun panjang) untuk kelompok uji dibandingkan dengan 44% (baik lebar maupun panjang) untuk kelompok kontrol (p=0,001). Pada minggu ke-4, persentase penyembuhan lokasi donor ditemukan sebesar 86% (lebar) dan 91% (panjang) untuk kelompok uji dibandingkan dengan 14% (lebar) dan 9% (panjang) untuk kelompok kontrol, perbedaan tersebut signifikan secara statistik (p=0,001).

E. Pembahasan

Hasil penelusuran literatur menunjukan bahwa madu terbukti dapat membantu mempercepat proses penyembuhan pada berbagai jenis luka, baik luka akut maupun kronik. Beberapa penelitian menunjukan bahwa penggunaan madu secara topikal mampu untuk mempercepat pembentukan jaringan granulasi, menurunkan jumlah eksudat, mengurangi bau, dan tanda-tanda infeksi pada luka (Sakdiyah et al., 2024; Puspita et al., 2025)

Efektivitas madu dalam penyembuhan luka sangat erat kaitannya dengan madu sebagai antibakteri, antiinflamasi, dan osmotiknya. Kandungan hidrogen peroksida, flavonoid, serta pH yang rendah pada madu dapat membantu untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen, sehingga menciptakan lingkungan luka yang baik untuk jaringan beregenerasi (Alasqah et al., 2022)

Hasil penyembuhan luka juga dipengaruhi oleh variasi metode aplikasi madu yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan madu sebagai bahan balutan luka memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan tanpa balutan, terutama dalam hal mempertahankan kelembapan luka dan mencegah kontaminasi bakteri. Hal ini sejalan dengan temuan Redho et al. (2022) yang melaporkan bahwa pembentukan dasar luka yang lebih bersih dan cepat pada kelompok yang menerima intervensi terapi madu.

Keberhasilan terapi juga dipengaruhi oleh lama dan frekuensi pemberian madu. Pemberian madu secara rutin satu hingga tiga kali sehari terbukti mempercepat fase proliferasi luka, meskipun kondisi komorbid seperti kadar glukosa darah pasien dapat mempengaruhi hasil akhir dari penyembuhan luka.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil literature review, dapat disimpulkan bahwa penggunaan madu secara topikal memiliki potensi yang signifikan sebagai terapi komplementer dalam mempercepat pembentukan jaringan granulasi, mengurangi gejala infeksi, dan mempercepat proses penyembuhan luka.

Efektivitas madu dipengaruhi oleh jenis madu, metode aplikasi, frekuensi, serta durasi pemberian. Oleh karena itu, madu dapat dipertimbangkan sebagai alternatif terapi komplementer dalam praktik perawatan luka khususnya dalam asuhan keperawatan. Untuk menentukan standar penggunaan madu yang ideal untuk pengobatan luka, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental yang lebih kuat untuk menentukan penggunaan madu yang optimal dalam perawatan luka.

G. Daftar Pustaka

- Alasqah, M., Alrashidi, A., Alshammari, N., Alshehri, A., & Gufran, K. (2022). Effect of honey dressing material on palatal wound healing after harvesting a free gingival graft: a prospective randomized case control study. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 26(8), 2662-2668. https://doi.org/10.26355/eurrev_202204_28595
- Ariansyah, A., Agustina, M., & Baedlawi, A. (2024). Penerapan Evidence Based Nursing Terapi Madu Untuk Penyembuhan Luka Diabetik Di Rumah Sakit Kartika Husada Tahun 2023. *Scientific Journal of Nursing Research*, 5(2), 27. <https://doi.org/10.30602/sjnr.v5i2.1350>
- Nitinegari, M. M., Negoro, M. S. A. S., Supriyadi, S., Supadi, S., & Fitriyani, A. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Perawatan Luka. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 14(1), 16-26. <https://doi.org/10.31983/jkm.v14i1.12282>
- Puspita, T., Kosasih, C. E., Juniarti, N., & Sofiatin, Y. (2025). Peran Madu Sebagai Terapi Utama Penyembuhan Ulkus Diabetik Pada Lansia: Studi Kasus. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 9(1), 43-48. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v9i1.642>
- Redho, A., Jannaim, R., & Makruf, H. (2022). Effectiveness of Trigona Sp Honey on Wound Healing Process of Post Circums in the Proliferational Stage. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 417-424.

RISKESDAS (2018). Riset Kesehatan Dasar

Sakdiyah, H., Rohmah, D. N., Kristinawati, B., & Hartono, S. (2024). Penerapan Balut Madu Terhadap Proses Penyembuhan Open Wound Femur. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(4), 582-590. <https://doi.org/10.22487/htj.v10i4.1364>

Velnar, T., Bailey, T., & Smrkolj, V. (2009). The wound healing process: an overview of the cellular and molecular mechanisms. *The Journal of international medical research*, 37(5), 1528-1542. <https://doi.org/10.1177/147323000903700531>